

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. *Reinforcement* Guru**

###### **a. Definisi *Reinforcement* (Penguatan)**

Menurut Moh Uzer (2019, hlm. 77), “*reinforcement* merupakan segala bentuk respon, baik yang bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa.”

Menurut Hamid Darmadi (2010, hlm. 2) “*reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi”.

Dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* adalah suatu rangsangan seorang guru kepada peserta didik baik bersifat verbal maupun non verbal, yang dapat menimbulkan tingkah laku peserta didik.

###### **b. Tujuan Pemberian *Reinforcement***

Adapun tujuan dari pemberian *reinforcement* menurut Supardi (2013, hlm 116), antara lain:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan materi yang sedang dibahas.
- 2) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
- 3) Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan mengarahkan kepada perilaku yang produktif.

Sedangkan menurut Rusman (2014, hlm 84) tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk :

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.

- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.
- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa.
- 5) Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian *reinforcement* meningkatkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

### c. Indikator *Reinforcement*

Menurut Hamzah B.Uno (dalam Pengembangan Profesi Guru, 2011) terdapat beberapa komponen keterampilan pemberian penguatan yaitu :

- 1) Penguatan Verbal
  - a) Penguatan berupa ucapan kata-kata pujian seperti tepat, bagus, benar, betul, dan lain-lain.
  - b) Penguatan berupa kalimat pujian seperti “ hasil pekerjaanmu sudah bagus”, saya senang dengan pekerjaanmu”, dan lain-lain
  - c) Penguatan tak penuh berupa pujian tak penuh seperti “ ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.
- 2) Penguatan Nonverbal
  - a) Penguatan Gestural, penguatan ini diberikan berupa mimik dan gerakan badan, penguatan ini dapat berupa: acungan jempol, senyuman, kerut kening, wajah cerah. Gerakan-gerakan itulah yang disebut dengan bentuk pemberian penguatan gestural.
  - b) Penguatan dengan cara mendekati, penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian pendidik terhadap pekerjaan, tingkah laku , atau penampilan peserta didik. Misalnya, pendidik duduk dalam kelompok diskusi, berdiri disamping peserta didik. Agar suasana lebih hangat dan antusias, penguatan ini dibantu dengan penguatan verbal.

- c) Penguatan dengan sentuhan, pendidik dapat menyatakan penghargaan kepada peserta didik dengan menepuk pundak peserta didik, menjabat tangan peserta didik, atau mengangkat tangan peserta didik. Seringkali untuk anak- anak yang masih kecil, peserta mengusap rambut kepala peserta didik.
- d) Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat berupa meminta peserta didik membantu temannya apabila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, peserta didik diminta memimpin kegiatan dan lain- lain.
- e) Penguatan berupa tanda atau benda , penguatan bentuk ini merupakan usaha pendidik dalam menggunakan bermacam- macam simbol penguatan untuk menunjang, tingkah laku peserta didik yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain: komentar tertulis pada buku pekerjaannya, pemberian prangko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan lain- lain.

## **2. Self Efficacy**

### **a. Definisi *Self Efficacy***

Efikasi diri merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura. Menurut Bandura ( dalam Feist & Feist, 2011) “*self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian diri sendiri dan dalam lingkungannya.” Bandura menjelaskan bahwasannya efikasi diri merupakan landasan kepercayaan dalam diri manusia. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, dirinya memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah suatu kejadian dalam lingkungannya. Dan juga dirinya akan berpotensi untuk menjadi orang sukses, datipada seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah.

Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati, 2017, hlm. 75) mengatakan bahwa *self efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan

kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan .

Berdasarkan uraian dari beberapa tokoh tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dengan hasil yang positif.

#### **b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Self Efficacy***

Menurut Bandura (Alwisol, 2004: 361-363) dalam (Shofiah, Vivik dan Raudatussalimah 2014, hlm. 221) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

- 1) Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.
- 2) Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui social models yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun, efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.
- 3) Persuasi sosial (*social persuasion*), informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.
- 4) Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh

ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula.

### **c. Aspek-Aspek Self Efficacy**

Menurut Bandura (dalam Hanny, 2016, hlm. 34), keyakinan akan kemampuan yang dimiliki individu dapat bervariasi dalam masing-masing dimensi. Dimensi-dimensi tersebut yaitu:

#### 1) *Level / magnitude*

Dimensi ini kaitannya dengan derajat atau level sejauh apa individu merasa kesulitan dan merasa mampu untuk melakukannya. Konsep dalam dimensi ini berada pada keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi kesulitan tugas yang didapatkan. Jika individu tersebut berhadapan dengan tugas yang tersusun atas suatu tingkatan terjadap kesulitan, maka keyakinan individu tersebut berada pada Batasan tugas-tugas yang mudah, kemudian sedang hingga tugas-tugas yang dirasa berada pada level yang sulit, semua sesuai berdasarkan kemampuan yang dimiliki sebagai tuntutan tingkat yang dibutuhkan.

Semakin tinggi taraf kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas, maka akan keyakinan yang dimiliki untuk menyelesaikan akan semakin lemah. Suatu keyakinan ini mempengaruhi tingkah laku berdasarkan hambatan akan suatu tugas atau aktivitas. Individu akan mencoba melakukan perilaku yang dirasa mampu sesuai dengan kemampuannya dan menghindari perilaku yang berada di luar batasan kemampuan yang dimilikinya.

#### 2) *Strength*

Dimensi ini kaitannya dengan tingkat keyakinan atau suatu harapan yang dimiliki individu sesuai dengan kemampuannya. Individu akan mempunyai pengharapan yang lemah juga mudah goyah oleh lingkungan yang tidak mendukung, sebaliknya jika individu memiliki lingkungan yang dapat mendukung kemampuannya maka pengharapan yang dimiliki oleh individu tersebut akan semakin kuat.

#### 3) *Generality*

Dimensi ini berkaitan dengan suatu keyakinan individu dalam kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas yang dimiliki. Aktivitas yang dimaksud sangat bervariasi dan menuntut individu tersebut untuk dapat merasa yakin atas kemampuannya. Individu akan merasa yakin akan kemampuannya pada segala bidang atau hanya beberapa bidang saja. Misalnya seorang siswa memiliki keyakinan yang kuat dalam mata pelajaran ekonomi tetapi ia tidak memiliki keyakinan yang sama pada mata pelajaran matematika itulah mengapa terkadang siswa mampu mendapatkan nilai yang bagus pada mata pelajaran ekonomi tetapi tidak mampu mendapatkan nilai yang sama pada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi yang terdapat pada *self efficacy* berupa tingkat, keluasan dan kekuatan.

### **3. Motivasi Belajar**

#### **a. Definisi Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar seorang peserta didik, seorang peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi didalam dirinya. Menurut Hamzah B. Uno (2017, hlm. 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku.”

Khodijah (2014, hlm. 150-151) menjelaskan definisi Motivasi belajar sebagai “suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan psikologis seorang individu yang mampu mendorong seseorang untuk belajar demi mendapatkan tujuan yang diinginkannya”.

Berdasarkan pemaparan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan untuk merubah perilaku untuk mencapai tujuan akademisnya.

#### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Guru dan orang tua merupakan motivator untuk anak dan muridnya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan bagaimana cara mendorong siswanya agar terus melakukan usaha yang efektif untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi

sangat bermanfaat untuk anak, orang tua, guru, dan juga masyarakat. Jadi, selain bermanfaat motivasi juga berfungsi pada umumnya.

Sardiman (2018, hlm. 85) juga membagi fungsi motivasi kedalam tiga bagian, yaitu:

1) Mendorong manusia untuk berbuat

Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Menentukan arah perbuatan

Secara alamiah motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang individu guna mencapai suatu tujuan.

3) Menyeleksi perbuatan

Dalam hal ini, motivasi dapat menyeleksi kegiatan-kegiatan apa saja yang perlu dilakukan yang sesuai guna mencapai tujuan yang telah dicanangkan. Seorang siswa yang memiliki tujuan untuk mendapatkan nilai yang baik dalam ujian, tentu akan melakukan kegiatan belajar dengan giat dan akan mengesampingkan kegiatan-kegiatan lain yang tidak sesuai dengan tujuannya.

### **c. Indikator Motivasi Belajar**

Sardiman (2018, hlm. 83) menyebutkan beberapa ciri yang menunjukkan motivasi yang ada pada seseorang, yaitu:

1) Tekun menghadapi tugas

Seorang siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar akan dapat mengerjakan tugas secara terus menerus, dan tidak pernah berhenti sebelum ia menyelesaikannya.

2) Ulet menghadapi kesulitan

Saat mengalami kesulitan dalam belajar atau berbagai hal lainnya, siswa dengan motivasi yang tinggi tidak akan mudah putus asa. Selain itu juga siswa tersebut tidak akan mudah puas dan selalu ingin melakukan yang lebih baik atas apa yang telah dicapainya.

3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah

Seorang yang memiliki motivasi akan mudah tertarik dan memiliki minat terhadap masalah-masalah yang perlu di selesaikan.

4) Lebih senang bekerja mandiri

Seorang siswa yang memiliki motivasi akan lebih senang bekerja atau belajar secara mandiri tanpa harus menunggu perintah dari guru atau orang tua.

5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin

Siswa yang memiliki motivasi akan mudah bosan pada tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin, karena dia memiliki anggapan bahwa hal tersebut tidak dapat meningkatkan kreativitasnya.

6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Jika sudah yakin dengan statement atau pendapat yang dirasa benar, maka dia akan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya itu.

7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Seseorang yang memiliki motivasi tidak akan mudah untuk melepaskan pendapat atau gagasan yang telah ia yakini benar.

8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Biasanya siswa dengan motivasi yang tinggi akan senang mencari masalah dan memecahkan masalah baru, terutama masalah yang tidak bias diselesaikan oleh orang lain.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Arifayani, 2015, hlm. 25-26) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita yang dimiliki seseorang akan berlangsung lama dengan adanya cita-cita yang akan menjadi sebuah dorongan dalam menjalani hidup akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar.

2) Kemampuan belajar

Ada beberapa aspek menyangkut psikologis individu diantaranya adalah pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Aspek-aspek ini dapat meningkatkan kemampuan belajar untuk mengembangkan cara berpikir individu. Seorang individu yang memiliki kemampuan berpikir konkrit (nyata) tidak akan memiliki kemampuan yang sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (pengamatan ini dilakukan berkaitan dengan kemampuan dalam menalar sesuatu). Sehingga, siswa yang memiliki intensitas belajar tinggi akan memiliki motivasi

yang lebih dalam belajar, karena motivasi yang dimilinya akan membantu dalam kesuksesan di masa yang akan datang.

### 3) Kondisi jasmani dan rohani siswa

Dengan memiliki kondisi fisik yang baik diharapkan dapat membantu individu dalam motivasi belajarnya. Sebab, seorang guru akan terlebih dahulu melihat individu dari fisik yang dimilikinya dibanding dengan kondisi psikisnya.

### 4) Kondisi lingkungan kelas

Faktor kondisi lingkungan kelas merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu tetapi faktor ini amat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mendorong motivasi belajarnya. Beberapa lingkungan dari individu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### 5) Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur yang merupakan unsur dinamis dalam belajar adalah unsur belajar yang kedudukannya tidak pasti atau tidak stabil, unsur ini sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan seperti tidak stabil, lemah, atau bahkan benar-benar hilang.

### 6) Upaya guru membelajarkan siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus berupaya dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi pembelajaran dan mengajarkan siswa di kelas, hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam membelajarkan kelas adalah bagaimana guru dapat menguasai materi, cara menyampaikan materi ke siswa, dan guru harus mampu menarik perhatian siswa selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berperan sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

## **4. Pengaruh Antara *Reinforcement* Guru dan *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar**

Dalam kasus ini dapat dipaparkan pengaruh antara *self efficacy* dan *reinforcement* terhadap motivasi belajar. Jika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi dan seorang guru memberikan penguatan yang positif, maka akan membuat siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, dimana menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2011) menjelaskan bahwasannya “efikasi diri

merupakan landasan kepercayaan dalam diri manusia. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, dirinya memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah suatu kejadian dalam lingkungannya. Dan juga dirinya akan berpotensi untuk menjadi orang sukses, daripada seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah.”

Selain *self efficacy* juga *reinforcement* guru meningkatkan motivasi belajar. Menurut Hamid Darmadi (2010, hlm. 2) “*reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi”. Dalam hal pemberian *reinforcement* merupakan suatu upaya memberikan dorongan, tanggapan maupun hadiah kepada siswa agar dalam mengikuti pembelajaran merasa dihormati dan lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan hal tersebut, *self efficacy* yang tinggi dan *reinforcement* guru yang positif dapat mempengaruhi terhadap motivasi belajar siswa. Hal tersebut demikian dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan Jirana (2019, hlm.71) yang berjudul “Pengaruh *Reinforcement* Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polman” dan penelitian yang dilakukan oleh Zulva Khodratul Humaida (2017, hlm.86) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial dan *Self Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi Kelas VIII MTS Raudhatul Thalabah Kediri” bahwasannya *self efficacy* dan *reinforcement* guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peneliti : Jirana	Metode : Angket (kuisisioner)	Terdapat pengaruh yang	Persamaanya ada topik penelitian	Perbedaan terletak pada

	<p>Judul Penelitian: Pengaruh <i>Reinforcement</i> Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V di MI Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polman.</p> <p>Lokasi : MI Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polman.</p>	Observasi Dokumentasi	signifikan antara <i>Reinforcement</i> guru terhadap Motivasi Belajar Peserta didik kelas V di MI Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polman.	yang dilakukan yaitu tentang pengaruh <i>Reinforcement</i> terhadap motivasi belajar siswa.	subjek yang diteliti yaitu pada penelitian sekarang subjek diteliti adalah motivasi belajar pada siswa kelas XI IIS di SMA Kartika XIX-1 Bandung
2.	<p>Peneliti : Selly Ernawati</p> <p>Judul Penelitian : Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA. Matholiul Anwar Lamongan.</p> <p>Lokasi : MA. Matholiul Anwar Lamongan.</p>	Metode : Angket (Kuesioner)	<i>Self efficacy</i> berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.	Persamaannya terdapat variable <i>Self Efficacy</i> dapat mempengaruhi motivasi belajar.	Perbedaan: 1. Subjek yang diteliti berbeda. 2. Variabel X <sub>2</sub> berbeda.
3.	<p>Peneliti : Zulva Khodratul Humaida</p> <p>Judul Penelitian : Pengaruh Dukungan Sosial dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Motivasi Berprestasi Kelas VIII MTS</p>	Metode : Kuantitatif	Terdapat pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap motivasi belajar.	Persamaannya adalah menjadikan <i>self efficacy</i> sebagai objek penelitian.	Terdapat pada variabel terikat yang digunakan pada penelitian sekarang variabel terikat

	Raudhatul Thalabah Kediri.  Lokasi : di MTS Raudatul Thalabah Kediri.				yang digunakan adalah motivasi berprestasi siswa.
4.	Peneliti : Pratiwi Wahyu Nugraheni  Judul Penelitian : Pengaruh Pemberian Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ) dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 Klego Boyolali Tahun 2010/2011.  Lokasi : SMAN 1 Klego Boyolali.	Metode : Deskriptif Kuantitatif	Terdapat pengaruh variabel $x_1$ , $x_2$ terhadap variabel $y$	Persamaannya adalah menjadikan <i>reinforcement</i> menjadi objek penelitian.	Terdapat pada variabel terikat yang digunakan pada penelitian sekarang variabel terikat yang digunakan adalah Prestasi Belajar.

### C. Kerangka Pemikiran

Seseorang yang mempunyai tingkat *Self Efficacy* yang tinggi akan memiliki motivasi besar untuk menjalankan suatu kegiatan atau tugas tertentu, hal tersebut kebalikan dari orang yang memiliki tingkat *Self Efficacy* rendah. Individu dengan *Self Efficacy* yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dan keberhasilan dalam setiap kegiatan yang sedang mereka kerjakan dan jalankan. Individu yang memiliki *self- efficacy* yang rendah akan merasa tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuan yang terdapat di dalam dirinya karena tidak memiliki bayangan kesuksesan yang akan memberikan dorongan yang sangat positif bagi kemajuan, kesuksesan, dan juga keberhasilan individu tersebut.

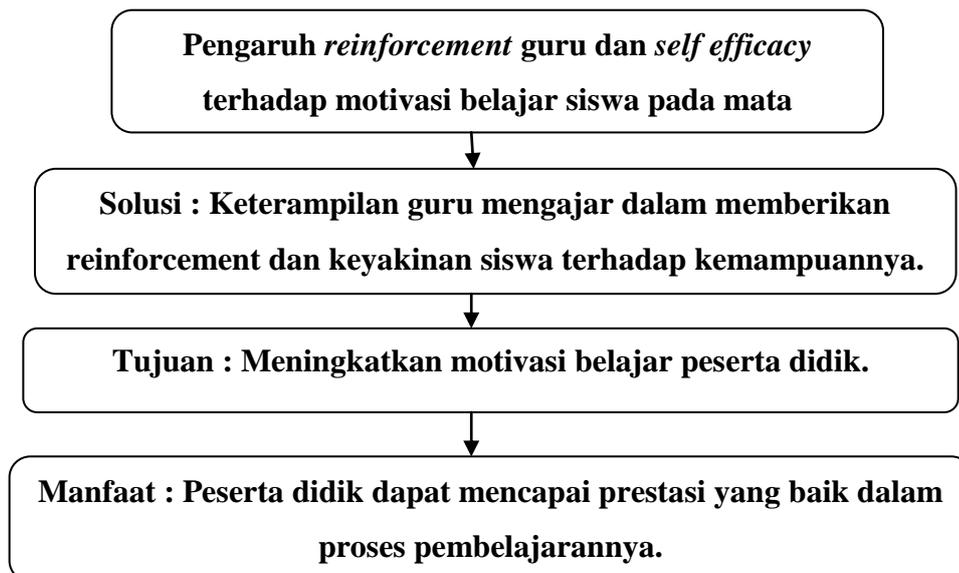
Pemberian *reinforcement* merupakan upaya memberikan dorongan, tanggapan maupun hadiah kepada siswa agar dalam mengikuti pembelajaran merasa dihormati. Terdapat dua jenis penguatan yaitu penguatan positif dan

penguatan negatif. Penguatan positif dapat berupa kata-kata “bagus”, “baik”, “pintar” yang dilontarkan kepada siswa jika melakukan hal yang positif, sedangkan penguatan negatif dapat dikatakan sebagai hukuman. Seorang guru alangkah baiknya menggunakan penguatan positif saja. .

Menurut Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) “*Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk control terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Adapun pengertian *reinforcement* Menurut Moh Uzer (2019, hlm. 77), “*reinforcement* merupakan segala bentuk respon, baik yang bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa”.

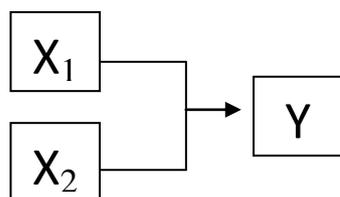
Menurut Kompri (2016, hlm. 232), “motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa”.

Dari paparan di atas diharapkan dengan adanya pemberian penguatan yang positif dan adanya *self efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan perhatian siswa. Karena dengan adanya penguatan dan *self efficacy* dalam pembelajaran sangat berpengaruh baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan meningkatkannya motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pun akan berjalan dengan baik dan dengan ini akan bermanfaat bagi peserta didik dalam mencapai prestasi belajar di sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka pemikiran serta pradigma penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan paparan tersebut, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Ket:

$X_1$  : Variabel bebas (*Reinforcement*)

$X_2$  : Variabel bebas (*Self Efficacy*)

Y : Variabel terikat (Motivasi Belajar)

→ : Pengaruh Variabel ( $X_1$ ), ( $X_2$ ), Terhadap (Y)

**Gambar 2.2**  
**Gambar Pradigma Pemikiran**

## D. Asumsi dan Hipotesis

### a. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP Unpas (2021, hlm. 23), “asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis”. Adapun asumsi dalam penelitian ini yaitu, faktor internal maupun eksternal dalam diri

siswa dianggap dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

### **b. Hipotesis**

Dalam buku panduan penulisan KTI FKIP Unpas (2021, hlm. 23), “hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini, yaitu:

“Terdapat pengaruh antara *reinforcement* dan *self efficacy* terhadap Motivasi Belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Kartika XIX-1 Bandung”.